



---

## **ANALISIS IDEOLOGI DAN TEKNOLOGI PENERJEMAHAN MOLINA DAN ALBIR PADA LAGU INDAH CINTAKU VERSI BAHASA MANDARIN**

**Francisca Akhidna<sup>1</sup>, Nanang Endrayanto<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya*

*[franciscaakhidna@gmail.com](mailto:franciscaakhidna@gmail.com), [nendrayanto@ub.ac.id](mailto:nendrayanto@ub.ac.id)*

---

### **Abstrak**

*Teknik dan ideologi yang digunakan untuk menerjemahkan lagu Nicky Tirta Indah Cintaku ke dalam bahasa Mandarin akan dikaji dalam penelitian ini. Lagu Indah Cintaku karya Nicky Tirta dalam lantunan mandarinnya dipilih sebagai objek penelitian. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana menerjemahkan lagu Indah Cintaku ke dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan metode penerjemahan Molina dan Albir; dan (2) Ideologi apa yang digunakan dalam menerjemahkan lagu Indah Cintaku ke dalam bahasa Mandarin. metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode mencatat digunakan untuk mendapatkan data. Versi Mandarin dari lagu Indah Cintaku menjadi sumber data utama, referensi terkait adalah sumber data sekunder. Metode analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam proses analisis data. Menurut temuan penelitian ini, ada dua jenis teknik yang digunakan: teknik tunggal dan teknik ganda. Enam dari 18 pendekatan penerjemahan yaitu teknik literal, amplifikasi linguistik, adaptasi, kreasi diskursif, dan reduksi digunakan. Ideologi domestikasi adalah filosofi penerjemahan yang digunakan.*

*Kata Kunci : Teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan, lagu, bahasa mandarin*

### **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi saat ini pertukaran budaya terjadi antar bangsa di dunia. Tidak terkecuali Indonesia. Pertukaran budaya tersebut salah satunya tampak dari banyaknya lagu indonesia yang diterjemahkan kedalam bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang sedang populer di indonesia saat ini adalah bahasa mandarin. Dari hal tersebut mulai muncul fenomena baru dimana banyak lagu indonesia



yang dilantunkan dalam versi bahasa mandarin. Salah satu contohnya adalah lagu Indah Cintaku yang menjadi objek dari penelitian ini.

Menerjemahkan sebuah lagu ke dalam bahasa asing tentu saja membutuhkan sebuah teknik khusus dalam proses penerjemahan. Teknik penerjemahan berperan penting dalam proses penerjemahan karena akan mempengaruhi hasil atau produk terjemahan. Selain teknik, hal penting lainnya yang perlu dikaji adalah ideologi penerjemahan. Ideologi penerjemahan adalah orientasi penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah teks dari bahasa sasaran ke bahasa sumber. Dengan mengkaji ideologi penerjemahan kita akan mengetahui penerjemahan lebih condong ke bahasa sumber atau bahasa sasaran dalam menerjemahkan sebuah teks ke bahasa asing.

Bahasa adalah alat penting untuk komunikasi interpersonal serta untuk pemikiran dan ekspresi emosi. Selain itu, bahasa merupakan unsur budaya yang diturunkan secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya kita wariskan dalam bentuk kreasi budaya nenek moyang. Bahasa, sebagai komponen budaya, dapat mentransmisikan elemen budaya suatu bangsa ke negara lain, memungkinkan terjadinya pertukaran budaya lintas negara. Budaya suatu negara dapat diukur dari bahasanya. Ketika negara lain sudah perlu mempelajari bahasa suatu bangsa, berarti budaya bangsa tersebut cukup berkembang. Akibatnya, bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi utama.

Bahasa pada dasarnya merupakan sistem tanda yang memiliki makna non-empiris selain merupakan rangkaian bunyi-bunyi empiris. Akibatnya, Bahasa adalah suatu sistem simbol dengan makna yang digunakan orang untuk berkomunikasi, mengekspresikan emosinya, dan menunjukkan kecerdasannya dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika mencari esensi kebenaran. Suatu bangsa dapat



dikenali dari bahasanya, yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang vital dalam kehidupan sosial dan budaya manusia.

Sangat tepat untuk mengklaim bahwa penerjemahan memainkan peran penting dalam kehidupan orang Indonesia di era informasi. Tanpa harus mempelajari bahasanya terlebih dahulu, Berkat terjemahan, masyarakat Indonesia kini dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai negara. Penerjemahan dapat menjadi instrumen perdamaian dunia, pemahaman budaya, dan kerjasama internasional pengetahuan di seluruh dunia dan mendobrak batas-batas antar negara. Selain itu, belajar bahasa dapat dicapai melalui terjemahan. Akibatnya akan terjadi hambatan bahasa di tengah masyarakat tanpa adanya penerjemahan.

Pemahaman bahasa dan analisis mendalam diperlukan untuk proses penerjemahan. Dalam pengertian ini, seorang penerjemah pasti akan mengalami masalah atau kesulitan ketika mencoba untuk mengkomunikasikan ide-ide dari teks sumber ke teks target. Agar pembaca memahami bagaimana bahasa dalam teks asli dapat berubah tergantung pada konteks teks, kami melakukan ini. Untuk mengatasi masalah ini, apa yang dikenal sebagai "strategi penerjemahan" – didefinisikan oleh Loescher (1991) sebagai metode yang secara sadar digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah yang muncul saat menerjemahkan sebuah teks atau sebagian teks – muncul. Seorang penerjemah harus menggunakan teknik atau pendekatan yang tepat untuk memahami dan menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Secara global, penerjemah menggunakan setidaknya tiga taktik, menurut Seguinot (1989), dikutip dalam Ordudari (2017), Secara khusus, 1) menerjemahkan terus menerus selama mungkin, 2) segera



memperbaiki kesalahan yang jelas, dan 3) menerjemahkan. prosedur mengamati. Teks terjemahan masih perlu direvisi karena memiliki kesalahan tata bahasa dan gaya bahasa.

Sementara itu, Jaaskelainen (2005, dalam Ordudari (2017)) membagi strategi penerjemahan menjadi dua komponen karena memperhitungkan keterkaitan antara proses penerjemahan dan produk terjemahan itu sendiri: 1) Metode yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam teks, dan 2) Metode yang berkaitan dengan apa yang terjadi selama penerjemahan.

Selain Itu, terjemahan literal dan terjemahan bebas adalah teknik terjemahan yang paling terkenal dan sering digunakan. Sementara terjemahan bebas mengacu pada terjemahan yang lebih imajinatif dan mencari padanan selain makna literal kata, teknik terjemahan literal ini berkonsentrasi pada menerjemahkan kata demi kata (Sun, 2012).

Itu berada di bawah payung kategori strategi global yang diperkenalkan Jääskeläinen (2013). Menurut Jääskeläinen, isu dan strategi dapat hidup berdampingan. Ada dua kategori masalah: global (generik) dan lokal (spesifik). Akibatnya, Jääskeläinen menciptakan dua kategori strategi pemecahan masalah: lokal dan global. Strategi lokal adalah teknik penerjemah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan, sedangkan strategi global berkaitan dengan konsep dan metode penerjemahan yang luas. Strategi global, teknik penerjemahan literal dan bebas mendorong penerjemah untuk memikirkan tujuan penerjemahan dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi pembaca. Hal ini berdampak pada proses penerjemahan.

Ideologi dalam penerjemahan terus-menerus muncul baik dalam proses yang berkaitan erat maupun hasil akhir penerjemahan. Filosofi



penerjemahan, menurut Tymozko (2013), menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran isi teks dan pola bicara yang berbeda dari bahasa sumber. Padahal, katanya, ideologi merasuki teks asli dan terjemahan, serta sudut pandang dan suara penerjemah. Schffner (Karoubi, 2019)

Politik dan ideologi sering digunakan secara bergantian. Ideologi terkadang dikaitkan dengan pandangan dunia, filsafat, pemahaman, dan agama. Ideology dijelaskan dalam kamus sebagai "sistem ide, terutama yang berfungsi sebagai dasar untuk teori dan kebijakan ekonomi atau politik" (The New Oxford Dictionary of English). Mayoritas penerjemah yang condong ke definisi ini berpikir bahwa keputusan politik dibuat dalam hal penerjemahan. Penerjemahan bersifat politis, menurut Tahir-Gürcalar, karena menunjukkan proses tawar menawar antara berbagai agen baik sepanjang proses penerjemahan maupun sebagai hasil akhir (Karoubi, 2009, h. 2) Pada tingkat mikro, penerjemah, penulis, kritikus, penerbit, editor, dan pembaca disebut sebagai agen .

Di bawah pengaruh Karl Marx, yang mendefinisikan ideologi sebagai tindakan ketidaktahuan atau pemahaman yang salah, ideologi sering digambarkan sebagai pandangan politik negatif terhadap suatu sistem yang tidak benar, tidak akurat, atau sesat. Sosialisme sebenarnya diartikan oleh seorang Marxis seperti Lenin sebagai "Sebuah kekuatan yang merangsang kesadaran revolusioner dan memfasilitasi kemajuan" (dalam Karoubi, 2009: 2).

Seperti disebutkan oleh Eagleton, Calzada-Prez mengklaim bahwa definisi ideologi saat ini terkait dengan gagasan dominasi dan dinamika kekuasaan: "Ideologi adalah gagasan dan keyakinan yang membantu melegitimasi kepentingan kelompok atau kelas yang berkuasa melalui distorsi atau penyembunyian." Bahkan, sudut



pandang ini menjadi dasar pemikiran pascakolonial, yang menekankan hubungan kekuasaan melalui pengaruh pertukaran budaya saat ini. Tetapi Calzada-Prez (2003) berpendapat bahwa ideologi seringkali memiliki tujuan yang berguna, yaitu untuk memajukan atau melegitimasi kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

Jika kita menerapkan ideologi pada industri penerjemahan, kita dapat mengatakan bahwa ketika seorang penerjemah melakukan tugas penerjemahan, ideologi menjadi paradigma pemikiran mereka. Pilihan yang dibuat oleh seorang penerjemah sangat dipengaruhi oleh ideologi ini. Filosofi yang dianut seorang penerjemah tidak diragukan lagi mempengaruhi bagaimana mereka menyajikan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target.

Ideologi dalam penerjemahan terus-menerus muncul baik dalam proses yang berkaitan erat maupun hasil akhir penerjemahan. Tymozko (2003) menegaskan bahwa filosofi penerjemahan menghasilkan integrasi substansi teks dan ragam pola tutur dari bahasa sasaran ke dalam bahasa sumber. Padahal, lanjutnya, ideologi terdengar dalam suara dan sikap mental penerjemah serta dalam teks terjemahan.

Seorang penerjemah harus terlebih dahulu memahami untuk siapa dia menerjemahkan (desain audiens) dan mengapa (membutuhkan analisis) sebelum memulai. Karena ini adalah langkah pertama dalam memilih strategi penerjemahan yang akan dan harus digunakan, prosedur ini tidak dapat diabaikan saat menerjemahkan. Seorang penerjemah harus terbiasa dengan fase-fase penerjemahan, yang sering dikenal sebagai operasi penerjemahan, setelah memiliki pengetahuan tentang desain audiens dan analisis kebutuhan (Hoed, 2006: 67).



Pesan dalam teks sumber direplikasi selama proses penerjemahan. Basnett dan Lefevere, yang menegaskan bahwa setiap reproduksi selalu disembunyikan oleh ideologi tertentu, dikutip oleh Hoed (2006:83). Ideologi dalam penerjemahan mengacu pada teori atau keyakinan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk dalam terjemahan, khususnya terjemahan seperti apa yang sesuai dan diinginkan oleh masyarakat umum atau bentuk terjemahan apa yang terbaik untuk komunitas pembaca bahasa sasaran. Masyarakat.

Menurut Venuti dalam Hoed (2006), Ideologi yang digunakan penerjemah adalah tarik ulur antara ideologi yang terfokus pada bahasa sumber dan ideologi yang terfokus pada bahasa target. Venuti menciptakan istilah "penerjemahan asing" dan "penerjemahan domestik" untuk menggambarkan ideologi ini.

Seorang penerjemah harus terlebih dahulu memahami untuk siapa dia menerjemahkan (desain audiens) dan mengapa (membutuhkan analisis) sebelum memulai. Karena ini adalah langkah pertama dalam memilih strategi penerjemahan yang akan dan harus digunakan, prosedur ini tidak dapat diabaikan saat menerjemahkan. Seorang penerjemah harus terbiasa dengan fase-fase penerjemahan, yang sering dikenal sebagai operasi penerjemahan, setelah memiliki pengetahuan tentang desain audiens dan analisis kebutuhan (Hoed, 2006: 67).

“Menerjemahkan konsistensi replika dalam bahasa penerima padanan alami dari komunikasi bahasa sumber, pertama dalam hal pesan dan kedua dalam hal gaya,” menurut Nida dan Taber (2015). Menurut Nida dan Taber, ada dua langkah dalam prosedur penerjemahan. Yang pertama adalah membuat pesan yang setara dengan bahasa sumber, dan yang kedua adalah menciptakan padanan gaya natural. Namun, terjemahan gaya mungkin menantang. Menurut



Nababan (2012), salah satu variabel penyebab sulitnya menerjemahkan adalah kerumitan stilistika. Penerjemah sering mengalami masalah selama proses penerjemahan. Teknik penerjemahan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Jika digunakan pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat, teknik penerjemahan adalah teknik yang digunakan untuk mentransfer komunikasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Newmark mengklaim bahwa ada teknik penerjemahan komunikatif, idiomatik, dan semantik yang hasilnya dapat disebut sebagai penerjemahan (Wijayanti, 2018). Tujuan penerapan ketiga teknik tersebut adalah untuk menciptakan terjemahan yang sesuai dengan pembaca atau pendengar bahasa sasaran. Pendekatan penerjemahan komunikatif dan idiomatik disesuaikan dengan bahasa sasaran (Bsa), membuat terjemahan yang dihasilkan oleh kedua pendekatan ini lebih disukai oleh pembaca dan pendengar Bsa. Namun, hasil terjemahannya tetap mengorbankan estetika Bsa agar dapat diterima oleh pembaca atau pendengar Bsa. Sementara itu, proses penerjemahan semantik pada dasarnya masih berorientasi Bsu.

Molina dan Albir (2012) menyatakan bahwa prosedur penerjemahan memiliki lima ciri: (1) mempengaruhi hasil terjemahan; (2) dikategorikan mengacu pada teks SL; (3) mereka berada di level mikro; (4) mereka tidak terkait tetapi bergantung pada konteks tertentu; dan (5) mereka fungsional. Penerjemah akan dibantu dalam mendefinisikan bentuk dan organisasi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur penerjemahan. Penerjemah juga akan menerima bantuan dalam memilih padanan terbaik dalam bahasa target. Oleh karena itu, kesetaraan terjemahan dapat digunakan dalam berbagai unit linguistik. Selain itu, menggunakan strategi penerjemahan akan menghasilkan terjemahan





yang akurat serta dapat diterima dan sederhana untuk dipahami oleh pembaca teks target.

Menurut Hartono (2014), penerjemah menghadapi tantangan ketika mencoba memahami struktur kalimat dan paragraf dengan tata bahasa yang sangat panjang dan kompleks (hal. 3). Selain itu, tantangan dengan aspek budaya muncul ketika penerjemah kesulitan menemukan terminologi yang setara untuk item budaya, ritual dan praktik budaya, dan konsep sosiokultural yang disebutkan dalam teks. Kemudian, Ada kesulitan dengan aspek sastra ketika penerjemah, misalnya, menerjemahkan ungkapan idiomatik, gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, dll), untaian kata yang mengandung aliterasi atau asonansi, istilah yang terkait dengan setting dan suasana dalam teks. teks, cerita, dan nama-nama karakter.

Karena ekuivalensi berdampak pada terjemahan dan membantu menghasilkan terjemahan yang akurat, ekuivalensi atau ekuivalensi memainkan peran penting dalam penerjemahan (Wijayanti, 2018). Kesetaraan, menurut KBBI, mengacu pada keadaan serupa; keadaan yang sebanding (worth, worth, equal, equal meaning, as much); dan memiliki nilai yang sama (ukuran, makna, efek, dll) Sebaliknya, penerimaan mengacu pada sesuatu atau keadaan yang dapat diterima (acceptable) (KBBI, 2016). Oleh karena itu, makna atau pesan bahasa target harus setara dengan bahasa sumber, dan terjemahannya juga harus sesuai dengan pembaca atau pendengar bahasa target. Terjemahan yang berhasil harus mempertimbangkan penerimaan pembaca dan faktor kesetaraan antara bahasa sumber dan bahasa tujuan. Wijayanti mengklaim bahwa menggunakan pendekatan penerjemahan adalah salah satu cara untuk mendapatkan padanan terdekat dalam bahasa sasaran (Wijayanti, 2018).



Tingkat keakuratan penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta keberterimaan dan keterbacaan karya terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah, semuanya sangat erat kaitannya dengan kualitas terjemahan secara umum. Kesepadanan makna sangat penting dalam penerjemahan karena dapat mengungkapkan kualitas terjemahan dengan mencapai kesepadanan baik dari segi makna maupun penggunaan bahasa. Kesepadanan makna adalah dasar dari penerjemahan.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang akurat dari ide atau konsep penting, seperti yang dinyatakan oleh Wishnia (1995: 25). Padanan alami yang paling dekat dari pesan dalam bahasa sumber harus direproduksi dalam bahasa penerima, pertama dalam hal makna dan kemudian dalam hal gaya, menurut Nida (1969: 12), yang mendukung pandangan ini. Nida melanjutkan dengan mengatakan bahwa padanan harus mempertimbangkan tiga faktor penting, termasuk kesamaan konteks, rasionalitas, dan kedekatan makna.

Bahasa Mandarin saat ini sangat diminati baik di antara orang Indonesia keturunan Tionghoa dan di antara masyarakat umum negara itu. Kepala sekolah berpendapat bahasa Mandarin harus diajarkan mulai dari SD, bukan hanya di SMA, menurut Sutami (dalam *Jurnal Kajian Budaya* 2012: 212). Banyak sekolah sekarang menawarkan bahasa Mandarin sebagai salah satu kursus. Tujuan pengajaran bahasa Mandarin adalah untuk menginspirasi lebih banyak orang Indonesia untuk mengambil bahasa lain dan menerapkannya, terutama untuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi persaingan global yang tak terkendali.

Pendengar musik asing dapat dengan mudah memahami pesan lagu berkat penerjemah lagu. Mungkin sulit untuk menemukan



terjemahan dan lirik lagu dalam bahasa target. Komponen penting dari kemampuan penerjemahan yang efektif adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dan elemen estetika. Salah satu kesulitan yang dihadapi selama penerjemahan adalah adanya variasi budaya antara bahasa sumber dan bahasa target, seperti perbedaan ide dan emosi atau perbedaan budaya material.

Dari uraian diatas menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian dengan judul “ Analisis ideologi dan teknik penerjemahan Molina dan Albir pada lagu Indah Cintaku versi bahasa mandarin”. Penelitian ini menjadi penting karena untuk mengetahui apa saja teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir yang digunakan dalam menerjemahkan lagu indah Cintaku ke dalam versi bahasa mandarin. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan lagu tersebut.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI**

Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) pemaparan tentang hasil analisis teknik penerjemahan Molina dan Albir pada lagu Indah Cintaku versi bahasa mandarin , (2) pemaparan tentang analisis ideologi penerjemahan lirik lagu Indah cintaku ke dalam versi bahasa Mandarin, Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data sebagai berikut:

### **1. Teknik Penerjemahan**

Dari hasil analisis pada lirik lagu Indah Cintaku ke dal versi bahasa mandarin menemukan dua jenis teknik yang berbeda: teknik tunggal dan beberapa teknik (pasangan). Hasil pemeriksaan setiap metode penerjemahan dapat diringkas sebagai berikut .



### a. Teknik Penerjemahan Tunggal

Data diterjemahkan menggunakan metode terjemahan tunggal, atau pendekatan terjemahan tunggal (Sutopo, 2012: 86). Dengan menggunakan prosedur terjemahan tunggal, 11 data digunakan dalam penyelidikan ini. Terjemahan literal, terjemahan kreasi diskursif, terjemahan amplifikasi linguistik, dan terjemahan adaptasi adalah empat strategi penerjemahan yang digunakan. Tabel hasil dari teknik terjemahan tunggal disediakan di bawah ini :

Tabel 1. Teknik Penerjemahan Tunggal

No	Nama Teknik	Jumlah	Presentase
1	Amplifikasi Linguistik	4	44%
2	Kreasi Diskursif	3	33%
3	Harfiah	3	33%
4	Adaptasi	1	11%

Strategi penerjemahan amplifikasi linguistik adalah salah satu yang paling sering digunakan, seperti terlihat dari tabel hasil untuk teknik penerjemahan tunggal di atas. Dengan jumlah data 4, metode ini memiliki persentase 44%. Penerjemahan komposisi diskursif adalah strategi kedua yang paling sering dilakukan dan teknik penerjemahan harfiah sebesar 33% dengan temuan data masing-masing berjumlah 3. Teknik ketiga yaitu teknik penerjemahan adaptasi sebesar 11% dengan jumlah data 1.

### 2. Teknik Penerjemahan Ganda

Teknik penerjemahan ganda adalah penerapan dua macam teknik dalam satu data lirik lagu. Penerapan ini dilakukan penerjemah untuk menemukan padanan makna dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini terdapat 5 data teknik



penerjemahan ganda atau kuplet. Berikut adalah tabel temuan teknik penerjemahan ganda atau kuplet :

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Ganda

No	Nama Teknik	Jumlah	Presentase
1	Kalke + Kreasi Diskursif	1	20%
2	Harfiah + Kreasi Diskursif	1	20%
3	Amplifikasi linguistik + Kreasi Diskursif	1	20%
4	Amplifikasi linguistik + Reduksi	1	20%
5	Amplifikasi linguistik + Harfiah	1	20%

Karena tidak ada pola yang terlihat dalam penggunaan metode ganda ini, teknik apa pun dapat digabungkan dengan teknik lain untuk membentuk teknik ganda atau kuplet, seperti yang ditunjukkan oleh data di atas.

Berikut ini merupakan Rangkuman Teknik Penerjemahan Tunggal dan Ganda pada Lagu Indah Cintaku :

#### Data 1

Tsu: Ku ingin kau tahu

Tsa: 我要你要知道 ( Wǒ yào nǐ yào zhīdào)

: Aku ingin kamu ingin tahu

Di dalam data 1 penerjemahan Tsa ke Tsu menggunakan teknik tunggal. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan amplifikasi linguistik. Hal tersebut tampak pada penambahan kata 要 (yào) setelah kata 你 (nǐ) . Dengan adanya penambahan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan



yang digunakan pada data satu adalah teknik penerjemahan amplifikasi linguistik.

#### Data 2

Tsu : Ku ingin kau selalu

Tsa : 我要你在我的身边 ( Wǒ yào nǐ zài wǒ de shēnbiān )

: Aku ingin kamu di dekat ku

Pada data 2 penerjemahan Tsu ke Tsa menggunakan teknik ganda. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik kalke dan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Teknik kalke digunakan dalam menerjemahkan ku ingin kau menjadi 我要你 (wǒ yào nǐ), 我 (wǒ) yang berarti saya, 要 (yào) yang berarti ingin dan 你 (nǐ) yang berarti kamu. Kemudian teknik kedua yang digunakan adalah teknik kreasi diskursif. Dalam Tsu ditampilkan kata “selalu” sedangkan dalam Tsa yang muncul adalah frasa “ di dekatku”. Dapat disimpulkan bahwa yang ditampilkan dalam tsa keluar dari konteks yang ditampilkan di Tsu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan kreasi diskursif.

#### Data 3

Tsu : Dekat denganku setiap hariku

Tsa: 我的每一天要和你在一起 ( Wǒ de měi yītiān yào hé nǐ zài yīqǐ )

: Setiap hariku ingin bersamamu



Dalam data 3 penerjemahan Tsu ke Tsa menggunakan teknik ganda. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah dan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Teknik penerjemahan harfiah digunakan dalam menerjemahkan “setiap hariku” menjadi 我的每一天 ( wǒ de měi yītiān). Sedangkan, teknik penerjemahan kreasi diskursif digunakan dalam menerjemahkan Tsu: dekat denganmu diterjemahkan ke Tsa menjadi 要和你在一起 (yào hé nǐ zài yīqǐ ) yang berarti ingin bersama denganmu. Maka dapat disimpulkan bahwa konteks yang disampaikan dalam Tsa keluar dari konteks yang ditampilkan dalam Tsu. Oleh karena itu, Penerjemahan kreasi diskursif adalah metode yang digunakan.

#### **Data 4**

Tsu : Sudahkah kau yakin

Tsa: 你决定爱我吗 ( Nǐ juéding ài wǒ ma )

: Apakah kamu memutuskan untuk mencintaiku

Pada data nomor 4 penerjemahan Tsu ke dalam Tsa menggunakan teknik tunggal dengan teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan kreasi diskursif. Dalam Tsu ditampilkan frasa sudahkah kau yakin, sedangkan di dalam Tsa yang ditampilkan adalah 你决定爱我吗 ( Nǐ juéding ài wǒ ma) yang berarti Apakah kamu memutuskan untuk mencintaiku. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa konteks yang ditampilkan di Tsa keluar dari konteks yang ditampilkan dalam Tsu. Maka dapat disimpulkan teknik penerjemahan yang digunakan merupakan teknik penerjemahan kreasi diskursif.

#### **Data 5**

Tsu: Untuk mencintaiku



Tsa: 你是真的爱我 (Nǐ shì de zhēn de ài wǒ)

: Kamu benar-benar mencintaiku.

Di data ke lima penerjemahan Tsu kedalam Tsa menggunakan teknik ganda. Amplifikasi dan reduksi linguistik adalah teknik penerjemahan yang digunakan. Penambahan frasa menunjukkan penerapan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik 你是真的 (Nǐ shì de zhēn de), pada Tsa yang memiliki arti kamu benar-benar. Kemudian teknik penerjemahan reduksi dapat dilihat dari hilangnya kata “untuk” di dalam Tsa.

#### Data 6

Tsu: Ku ingin hanya satu untuk selamanya

Tsa: 我只要一个就是在永远 (Wǒ zhǐ yào yīgè jiù shì zài yǒng yuǎn)

: Aku hanya ingin satu yaitu kamu selamanya

Penerjemahan Tsu ke Tsa pada data 6 menggunakan teknik tunggal dengan penggunaan metode penerjemahan dengan amplifikasi linguistik. Menggunakan metode terjemahan dengan amplifikasi linguistik yang terlihat pada penambahan frasa 就是你在永远 (Jiù shì nǐ zài yǒng yuǎn) yang berarti “yaitu kamu”.

#### Data 7

Tsu : Ku tak melihat dari sisi sempurnamu

Tsa : 我不是看见你的完美 ( Wǒ bù shì kàn jiàn nǐ de wán měi)

: Aku tidak melihat kesempurnaan mu.

Data 7 menggunakan teknik tunggal dalam penerjemahan Tsu ke Tsa. Sebuah metode terjemahan literal adalah salah satu yang digunakan. Metode penerjemahan yang dikenal sebagai terjemahan literal





melibatkan penerjemah melakukan penerjemahan kata per kata dengan diikuti adanya perubahan struktur kata. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah.

### Data 8

Tsu : Tak peduli kelemahanmu

Tsa : 我不管你的弱点 ( Wǒ bùguǎn nǐ de ruòdiǎn)

Pada data 8, menggunakan teknik tunggal dalam penerjemahan Tsu ke Tsa. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan amplifikasi linguistik. Hal tersebut tampak dengan adanya penambahan kata 我 yang berarti saya, di awal kalimat. Dengan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa metode penerjemahan data 8 adalah metode penerjemahan amplifikasi linguistik.

### Data 9

Tsu : Yang ada aku jatuh cinta karena hatimu

Tsa : 我是因为你的好心，我爱上你 ( Wǒ shì yīnwèi nǐ de hǎoxīn, wǒ ài shàng nǐ)

: Aku karena kebaikan hatimu, aku jatuh cinta padamu

Penerjemahan Tsu ke Tsa menggunakan variasi teknik ganda. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan amplifikasi linguistik dan teknik penerjemahan harfiah. Teknik amplifikasi linguistik tampak pada penambahan kata 我 ( wǒ) yang muncul pada awal kalimat Tsa. Teknik penerjemahan harfiah tampak pada diterjemahkannya Tsu ke Tsa secara kata per-kata dengan menyesuaikan tatanan struktur kata, selain itu juga terdapat reduksi



frasa “yang ada” dan kata “kebaikan” yang tidak dimunculkan dalam Tsa. Namun teknik penerjemahan harfiah lebih menonjol.

#### **Data 10**

Tsu : Cintaku

Tsa : 我的爱 ( Wǒ de ài )

: Cintaku

Data 10 menggunakan teknik variasi tunggal dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Hal tersebut tampak pada penerjemahan kata per-kata dengan penyesuaian tatanan kata.

#### **Data 11**

Tsu : Tak pernah memandangi siapa kau

Tsa : 我从不会看你是谁 ( Wǒ cóng lái bù huì kàn nǐ shì shéi )

: Aku tidak pernah memandangi siapa kamu

Data 11 menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik. Pada Tsa terdapat penambahan kata 我 ( Wǒ ) yang berarti aku, di awal kalimat.

#### **Data 12**

Tsu : Tak pernah menginginkan kamu lebih

Tsa : 也从来都没跟你求太多 ( Yě cóng lái dōu méi gēn nǐ qiú tài duō )

: Juga tidak pernah memintamu terlalu banyak

Data 12 menggunakan variasi teknik ganda dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik dan kreasi diskursif. Amplifikasi linguistik tampak pada penambahan kata 也 ( Yě ) di awal



Tsa. Teknik penerjemahan kreasi diskursif tampak pada penerjemahan kata “lebih” menjadi “太多” (tài duō) yang berarti terlalu banyak. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa konteks yang ditampilkan pada Tsa keluar dari konteks yang ditampilkan pada Tsu.

#### **Data 13**

Tsu : Dari apa adanya dirimu , selalu

Tsa : 我真的爱你身上地一切, 我愿意 (Wǒ zhēn de ài nǐ shēnshang dì yīqiè, wǒ yuànyì)

: Aku sangat menyukai semua tentangmu, aku berjanji

Data 13 menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Konteks yang ditampilkan pada Tsa keluar dari konteks yang ditampilkan pada Tsu.

#### **Data 14**

Tsu : Terasa sempurna karena hatimu

Tsa : 因为你我的世全是美 (Yīnwèi nǐ wǒ de shì quán shì měi)

: Karena kamu dunia ku penuh keindahan

Data 14 menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Konteks yang ditampilkan pada Tsa keluar dari konteks yang ditampilkan pada Tsu.

#### **Data 15**

Tsu : Selalu menerima kekuranganmu

Tsa : 总是能接受我的不完美 (Zǒng shì néng jiēshòu wǒ de bù wánměi)

: Selalu menerima ketidaksempurnaan mu

Data 15 menggunakan teknik penerjemahan adaptasi. Pada Tsu menggunakan kata kekurangan yang diterjemahkan menjadi 不完美



(Bù wánměi) yang berarti ketidaksempurnaan. Kata kekurangan dalam Tsu diadaptasi menjadi “ketidaksempurnaan” dalam Tsa.

### Data 16

Tsu : Sungguh indah cintaku

Tsa : 我的爱真美 ( Wǒ de ài zhēnměi )

: Sungguh indah cintaku

Metode penerjemahan literal digunakan dalam Data 16. Metode penerjemahan kata demi kata yang disebut penerjemahan literal melibatkan perubahan urutan kata.

## 2. Ideologi Penerjemahan

Dari analisis data hasil penelitian dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan dalam penerjemahan lagu Indah cintaku adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Ideologi Penerjemahan Tunggal

No	Nama Teknik	Metode penerjemahan
1	Amplifikasi Linguistik	Penerjemahan bebas
2	Kreasi Diskursif	Penerjemahan Idiomatik
3	Harfiah	Harfiah
4	Adaptasi	Penerjemahan Adaptasi
5	Kalke	Harfiah
6	Reduksi	Penerjemahan bebas

Teknik literal dan teknik kalke merupakan dua metode yang difokuskan pada bahasa sumber, seperti terlihat pada tabel di atas. Empat teknik yang tersisa Amplifikasi linguistik, reduksi, Kreasi diskursif, dan teknik adaptasi semuanya diarahkan pada bahasa target.

Tabel 4. Ideologi Penerjemahan Ganda



No	Nama Teknik	Jumlah	Presentase
1	Adaptasi	1	4,76%
2	Amplifikasi Linguistik	7	33,33%
3	Harfiah	5	23,81%
4	Kalke	1	4,76%
5	Kreasi Diskursif	6	28,57%
6	Reduksi	1	4,76%

Pada tabel diatas dapat dilihat teknik yang berorientasi pada bahasa sumber berjumlah 6 data atau sebesar 28,57%. Sedangkan data yang berorientasi pada bahasa sasaran berjumlah 15 data atau sebesar 71,42%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan yang digunakan lboh condong kepada bahasa sasaran atau ideologi domestifikasi.

## KESIMPULAN

Temuan dari diskusi penerjemahan adalah sebagai berikut, seperti yang telah dibahas sebelumnya :

1. Dengan menggunakan prosedur terjemahan tunggal, 11 data digunakan dalam penyelidikan ini. Amplifikasi linguistik, penciptaan diskursif, terjemahan literal, dan adaptasi adalah empat strategi penerjemahan yang digunakan. Terbukti bahwa teknik *Linguistic Amplification* adalah metode penerjemahan yang paling sering digunakan. Dengan total empat titik data, pendekatan ini memiliki persentase 44%. Dengan hasil data hingga 4, strategi terpopuler kedua adalah produksi diskursif dan literal sebesar 33%. Dengan 11% dari total data, teknik ketiga adalah teknik adaptasi.
2. Ideologi penerjemahan yang digunakan lebih condong kepada bahasa sasaran atau ideologi domestifikasi, ini terlihat dari



teknik yang berorientasi pada bahasa sumber berjumlah 6 data atau sebesar 28,57%. Sedangkan data yang berorientasi pada bahasa sasaran berjumlah 15 data atau sebesar 71,42%

## DAFTAR PUSTAKA

- Albir, A.H & Molina, L. 2022. *Translation Techic revisited: a dynmic and functionalis approach*. Meta: Translator Jurnal, vol.47.
- Bernardini, S. 2013. *Think-aloud protocols in translation research: Achievements, limits, future prospects*, *Target*, 13 (2), hal. 241-263
- Hartono, R. 2014. *Model Penerjemahan Novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa: Hakikat dan Realitas Bahasa. Edisi 1*. Yogyakarta : Paradigma.
- KBBI Daring, 2016. URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> [Diakses pada 6 Nomor 2022]
- Nababan, M.R. 2012. *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Penerjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Penerjemahan Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Nida,E.A & Taber,C.R. 2015. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Library of Congress Cataloging
- Ordudari, M. 2017. "Translation procedures, strategies and methods". *Translation Journal*, 11(3), 8
- Sun, S. 2012. *Strategies of Translation*, diakses pada 27 Maret 2014 dari <http://sanjun.org/TranslationStrategie s.html>
- Sutopo. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu



**CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic**  
Vol. 1, no. 1 (2022), pp. 94-115  
Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,  
Purwokerto, Indonesia



Wijayanti, G., 2018. "Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa".